

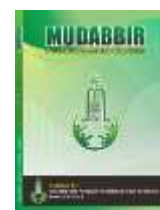


JURNAL MUDABBIR

(Journal Research and Education Studies)

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2025

<http://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/mudabbir>



ISSN: 2774-8391

Konsep Ajaran Ahlu Sunnah Wal Jama'ah dalam Membangun Toleransi Keagamaan Pada Generasi Z di Era Digital

Arif Rahman Hakim¹, Ade Irma Manurung², Maryam Lubis³, Zulfahmi Lubis⁴,
Muhammad Basri⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Medan Sumatera Utara

Email: arif0301212045@uinsu.ac.id, irma331254058@uinsu.ac.id,
maryam331254006@uinsu.ac.id³, zulfahmilubis@uinsu.ac.id⁴
muhammadbasri@uinsu.ac.id⁵

ABSTRAK

Era digital informasi memberikan dampak besar terhadap pola keberagaman Generasi Z yang hidup dalam lingkungan digital. Akses terhadap informasi keagamaan menjadi semakin cepat dan tidak terbatas, terutama melalui media sosial, platform video, dan forum diskusi berani. Kondisi ini memberikan peluang bagi Generasi Z untuk memperdalam pemahaman keislaman, mengakses kajian para ulama, serta terhubung dengan komunitas keagamaan global. Namun di sisi lain, derasnya arus digital juga membawa risiko buruk berupa penyebaran paham kebencian, radikalisme, fanatisme sempit, dan fenomena informasi intoleransi berbasis agama. Informasi keagamaan yang tidak terverifikasi, provokatif, dan bersifat hitam-putih seringkali mempengaruhi cara berpikir Generasi Z yang cenderung kritis tetapi emosional dan cepat bereaksi. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) memiliki relevansi penting sebagai pedoman keberagaman. Nilai tawassuth (moderasi), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi landasan untuk memahami agama secara rahmatan lil 'alamin. Internalisasi nilai-nilai Aswaja mampu mengarahkan Generasi Z untuk inklusif, menghargai perbedaan, dan menghindari pemahaman keagamaan yang ekstrem. Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana nilai-nilai Aswaja dapat membentuk toleransi keagamaan dalam kehidupan Generasi Z di tengah derasnya arus informasi digital. Metode penelitian menggunakan kajian literatur dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademik yang relevan. Hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Aswaja melalui pendidikan formal, nonformal, dan pemanfaatan media digital berkontribusi signifikan dalam memperkuat sikap toleransi keagamaan serta mencegah pengaruh radikalisme dan ekstremisme pada Generasi Z.

Kata Kunci: *Ahlussunnah Wal Jamaah, Toleransi Keagamaan, Generasi Z, Era Digital*

ABSTRACT

The digital information era has had a major impact on the religious patterns of Generation Z who live in a digital environment. Access to religious information has become increasingly rapid and unlimited, particularly through social media, video platforms, and open discussion forums. This provides opportunities for Generation Z to deepen their understanding of Islam, access scholarly studies, and connect with global religious communities. However, on the other hand, the rapid digital flow also carries the risk of spreading hate speech, radicalism, narrow-minded fanaticism, and the phenomenon of religiously intolerant information. Unverified, provocative, and black-and-white religious information often influences the thinking of Generation Z, who tend to be critical but emotional and quick to react. In this context, the values of Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) have significant relevance as guidelines for religious practice. The values of tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice) are the foundation for understanding religion as a blessing for all the worlds. Internalizing Aswaja values can guide Generation Z towards inclusivity, respect for differences, and avoid extreme religious beliefs. This article aims to explain how Aswaja values can This study aims to develop religious tolerance in the lives of Generation Z amidst the rapid flow of digital information. The research method utilized a literature review of relevant books, scientific articles, and academic journals. The analysis shows that the application of Aswaja values through formal and non-formal education, as well as the use of digital media, contributes significantly to strengthening religious tolerance and preventing the influence of radicalism and extremism among Generation Z.

Keywords: Ahlussunnah Wal Jamaah, Religious Tolerance, Generation Z, Information, Digital Era

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital menciptakan informasi lanskap yang sangat dinamis dan sulit dikendalikan. Generasi Z kelompok masyarakat yang lahir dalam rentang 1997–2012 tumbuh dan berkembang dalam keterbukaan iklim data, media sosial, serta internet berkecepatan tinggi. Sebagian besar dari mereka memperoleh informasi sosial, budaya, maupun keagamaan melalui platform digital seperti YouTube, TikTok, Instagram, dan diskusi interaktif berbasis komunitas berani. Arus informasi keagamaan yang tersebar luas di internet memberikan akses belajar yang sebelumnya tidak mungkin diperoleh oleh generasi sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang besar untuk memperdalam pemahaman agama mandiri, fleksibel, dan efisien secara tanpa batasan ruang kelas dan otoritas tunggal (Aziz, 2021).

Namun demikian, terbukanya akses informasi keagamaan juga menimbulkan ancaman yang tidak dapat diabaikan, seperti penyebaran paham intoleran, radikalisme, propaganda sektarian, dan kebencian berbasis agama. Pesan keagamaan yang tersebar tidak semuanya bersumber dari ulama otoritatif, dan sering kali disajikan oleh tokoh yang tidak memiliki kapasitas keilmuan yang memadai. Fenomena ini memicu interpretasi keagamaan yang kaku, fanatik buta, hingga kecenderungan menyalahkan pihak yang berbeda pandangan. Banyaknya kasus intoleransi keagamaan di kalangan remaja dan pelajar terjadi akibat konsumsi informasi keagamaan yang salah, provokatif,

dan tidak adanya otoritas otoritas sumbernya (Syamsuddin, 2020). Dengan kata lain, derasny arus informasi tidak otomatis diikuti oleh kompetensi literasi digital dan literasi keagamaan, sehingga mengakibatkan sebagian Generasi Z rentan terhadap ideologi eksklusif dan ekstremisme berbasis agama.

Dalam konteks inilah pentingnya memperkuat nilai-nilai Ahlussunnah wal Jamaah (Aswaja) sebagai manhaj keberagamaan yang moderat, toleran, dan berorientasi pada kemaslahatan. Secara historis dan konseptual, Aswaja berpegang pada keseimbangan antara wahyu dan akal, antara teks dan konteks, serta antara kepentingan individu dan sosial. Prinsip tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) menjadi fondasi epistemologis dan aksiologis bagi pemeluk Islam untuk mengamalkan sebagai rahmatan lil 'alamin (Asrori, 2019). Nilai tawassuth mendorong umat untuk mengupayakan sikap ekstrem baik kanan (radikalisme) maupun kiri (liberalisme absolut). Nilai tasamuh memastikan hadirnya penghormatan terhadap keimanan dan praktik keagamaan di tengah masyarakat majemuk. Nilai tawazun mengajarkan keserasian antara kebutuhan dunia dan akhirat, antara dimensi spiritual dan rasional. Nilai i'tidal menekankan keadilan, tidak memaksakan pendapat, dan menyatakan secara proporsional dalam melihat perbedaan.

Penanaman dan internalisasi nilai-nilai Aswaja pada Generasi Z menjadi krusial untuk membentuk sikap toleransi keagamaan yang sehat. Generasi Z memerlukan pedoman ideologi yang mendorong keterbukaan, kedewasaan dalam menyikapi, dan tanggung jawab dalam bermedia informasi digital. Tanpa bekal pemikiran dan akhlak sosial berbasis Aswaja, budaya keberagamaan Generasi Z berisiko curang pada sikap fanatisme sempit atau relativisme ekstrem. Oleh karena itu, nilai-nilai Aswaja tidak boleh hanya diajarkan di ruang kelas sebagai konsep teoritis semata, melainkan harus ditransformasikan melalui keteladanan, komunikasi digital kreatif, dan pembiasaan etika bermedia sosial. Dengan demikian, ajaran Islam yang bersifat rahmah dapat diwujudkan tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga di ruang digital yang menjadi ekosistem utama kehidupan Generasi Z (Zada, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (Pustaka) sebagai pendekatan utama dalam mengkaji tema kajian. Studi Kepustakaan Menurut Sugiyono, berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti, selain itu studi kepustakaan sangat penting dalam melakukan penelitian, hal ini dikarenakan penelitian tidak akan lepas dari literatur-literatur ilmiah (Sugiyono, 2016). Metode penelitian menggunakan kajian literatur dari buku, artikel ilmiah, dan jurnal akademik yang relevan. Serta artikel ilmiah yang berkaitan dengan nilai-nilai Aswaja, toleransi keagamaan, karakteristik Generasi Z, dan fenomena mengganggu informasi dalam konteks keberagamaan. Langkah pertama

dalam metode ini adalah melakukan seleksi referensi secara sistematis melalui penelusuran dasar data elektronik dan perpustakaan digital untuk memastikan relevansi dan tingkat keilmiahan sumber yang digunakan. Setelah bahan pustaka terkumpul, peneliti kemudian melakukan kategorisasi berdasarkan fokus pembahasan untuk memastikan analisis struktur yang runtut. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan menginterpretasikan data berbasis teks guna memahami pola hubungan antarvariabel penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena disrupsi informasi yang mempengaruhi pola keberagamaan Generasi Z, sedangkan pendekatan kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi peran nilai-nilai Aswaja dalam membangun toleransi keagamaan. Seluruh temuan literatur dibandingkan, dikonversi, dan disintesis untuk memperoleh pemahaman teoritis yang komprehensif (Creswell, 2014). Hasil analisis kemudian dikonstruksi menjadi argumentasi konseptual mengenai efektivitas internalisasi nilai Aswaja dalam memperkuat sikap keberagamaan moderat dan mencegah ekstremisme pada Generasi Z. Dengan demikian, studi literatur penelitian ini tidak hanya merangkum temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menghasilkan perspektif kritis dan rekomendasi konseptualisasi untuk memperkuat toleransi beragama di era digital.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Tantangan Keagamaan Generasi Z Pada Era Digital

Generasi Z yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012, memiliki karakteristik unik yang membedakannya dari generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai generasi digital native, tumbuh di tengah kemajuan teknologi dan media sosial yang pesat, sehingga sangat mahir dalam menggunakan perangkat digital dan platform online. Selain itu, Gen Z cenderung pragmatis dan realistis, dengan fokus pada hasil yang praktis dalam pendidikan dan karier mereka. Mereka juga memiliki kesadaran tinggi terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, serta menunjukkan nilai keterbukaan dan inklusivitas terhadap keberagaman identitas, baik dalam hal gender, orientasi seksual, maupun latar belakang etnis. Dengan sikap ini, Generasi Z berusaha menciptakan lingkungan yang lebih toleran dan menghargai perbedaan di Masyarakat (Marantika, 2024). Generasi Z, yang tumbuh dalam lingkungan digital yang kaya informasi, sering kali mengalami kesulitan dalam menyaring nilai-nilai yang mereka terima. Dengan akses mudah ke berbagai sumber informasi, mereka dapat terpapar pada konten yang tidak selalu sejalan dengan prinsip moral dan spiritual yang baik. Hal ini dapat menyebabkan kebingungan di kalangan Generasi Z mengenai nilai-nilai yang seharusnya mereka anut.

Era disrupsi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola keberagamaan Generasi Z. Akses terhadap konten keagamaan kini terbuka sangat luas tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi ini menghadirkan peluang kemajuan, namun

sekaligus menciptakan tantangan serius bagi penguatan spiritualitas generasi muda. Salah satu fenomena dominan adalah paparan konten agama tanpa filter otoritas keilmuan. Hidayat menegaskan bahwa otoritas keagamaan kini bergeser dari lembaga formal seperti pesantren dan perguruan tinggi ke ruang digital yang tidak memiliki standar keilmuan yang terukur (Hidayat, 2021). Pergeseran ini sejalan dengan konsep *networked religion* yang dikemukakan Campbell yaitu struktur keberagamaan baru di mana siapa saja dapat memproduksi dan menyebarkan interpretasi agama tanpa rujukan metodologis yang sah (Campbell, 2012). Akibatnya, sebagian generasi muda mengenal agama melalui narasi digital yang bersifat instan namun minim kedalaman ilmiah.

Selain itu, munculnya ustaz/influencer digital tanpa kompetensi keilmuan menjadi isu sentral dalam dinamika keberagamaan generasi Z. Pratama dan Wibawa menjelaskan bahwa popularitas media sosial seringkali dianggap identik dengan legitimasi keagamaan, sehingga figur yang viral seolah otomatis sah dijadikan rujukan otoritas keagamaan (Pratama & Wibawa, 2020). Temuan tersebut diperkuat Kraidy yang memaparkan bahwa algoritma media sosial memproduksi budaya selebritisasi agama, di mana konten yang mendapat banyak interaksi terkesan lebih benar daripada konten yang memiliki landasan akademik (Kraidy, 2018). Fenomena ini mendorong terjadinya komodifikasi agama untuk kepentingan popularitas, bukan pembinaan keilmuan.

Era digital juga mendorong polarisasi ideologi dan penyebaran propaganda intoleransi berbasis agama. Sunesti menyebut bahwa keterbatasan literasi digital keagamaan menyebabkan generasi Z rentan terperangkap dalam narasi keagamaan yang bersifat eksklusif, radikal, dan hitam-putih (Sunesti et al., 2021). Situasi tersebut memperkuat apa yang disebut Fukuyama sebagai *tribalisasi digital*, yaitu pembentukan kelompok identitas berbasis keyakinan yang menganggap kelompok lain sebagai ancaman, sehingga memicu konflik sosial dan degradasi nilai toleransi (Fukuyama, 2019). Tantangan berikutnya adalah penyebaran hoaks dan ujaran kebencian bernuansa keagamaan. Baumgartner dan Morris mencatat bahwa hoaks keagamaan menyebar lebih cepat karena memanfaatkan emosi publik, terutama sentimen identitas dan moralitas (Baumgartner & Morris, 2019). Lebih jauh, Nadzir menunjukkan bahwa paparan ujaran kebencian keagamaan yang berulang di media sosial dapat membentuk identitas keberagamaan yang agresif, defensif, dan tidak dialogis (Nadzir, 2022). Dalam konteks ini, agama bukan lagi menjadi inspirasi kedamaian, tetapi menjadi alat pertarungan wacana di ruang digital.

Berbagai fenomena tersebut memperlihatkan bahwa tantangan keberagamaan generasi Z bukan hanya persoalan pemahaman teologis, tetapi juga terkait kompetensi literasi digital, etika bermedia, dan kemampuan verifikasi informasi. Karena itu, pendidikan agama di era digital tidak cukup hanya menanamkan pengetahuan doktrinal, tetapi harus mengintegrasikan penguatan akhlak digital dan literasi informasi. Ali dan Zulkarnain menegaskan bahwa keberagamaan generasi Z akan lebih stabil jika dibangun melalui sinergi antara fondasi teologis yang kuat, pembinaan karakter, dan kecakapan kritis dalam berinteraksi dengan informasi keagamaan di ruang digital (Ali &

Zulkarnain, 2023). Dengan demikian, generasi muda tidak hanya mampu memahami agama secara komprehensif, tetapi juga mampu menjalankan ajaran agama secara bijaksana di tengah derasnya arus informasi global.

B. Internalisasi Nilai-Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah sebagai Pilar Toleransi Keagamaan

Nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) merupakan fondasi penting dalam membangun karakter keberagamaan yang moderat, inklusif, dan berorientasi pada kemaslahatan. Di tengah derasnya arus informasi digital yang kerap menampilkan konten keagamaan ekstrem, provokatif, dan tidak terverifikasi, internalisasi nilai Aswaja menjadi filter moral dan intelektual bagi Generasi Z. Aswaja dengan empat prinsip utamanya tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal telah lama diakui sebagai manhaj yang mampu menjaga harmoni sosial serta memperkuat toleransi antarumat beragama.

Pertama, nilai tawassuth (moderat) berperan sebagai pedoman untuk menolak segala bentuk ekstremisme, baik ekstrem kanan (radikalisme) maupun ekstrem kiri (liberalisme berlebihan). Moderasi ini menempatkan praktik keberagamaan pada posisi yang proporsional, tidak berlebihan dan tidak mengurangi substansi ajaran agama. Anwar menyatakan bahwa tawassuth adalah prinsip kunci moderasi beragama yang relevan untuk meminimalkan polarisasi identitas keagamaan di era digital (Anwar, 2019). Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Amin yang menunjukkan bahwa generasi muda yang memahami nilai moderasi Aswaja memiliki tingkat resistensi lebih tinggi terhadap propaganda ekstremisme online (Amin, 2020).

Kedua, nilai tasamuh (toleransi) menekankan penghormatan terhadap perbedaan pandangan, mazhab, dan keyakinan. Dalam konteks digital, tasamuh membantu Generasi Z berinteraksi dengan beragam perspektif keagamaan tanpa mudah tersulut konflik. Rahmat menegaskan bahwa tasamuh merupakan pilar utama penanaman sikap beragama yang damai, terutama ketika generasi muda terpapar diskursus keagamaan yang fragmentatif di media sosial (Rahmat, 2021). Sikap ini mendorong dialog yang produktif serta mencegah budaya saling menyalahkan yang semakin marak di ruang digital.

Ketiga, nilai tawazun (keseimbangan) berfungsi untuk mengarahkan pemahaman agama secara utuh, seimbang antara teks dan konteks. Dalam situasi disrupsi informasi, banyak narasi keagamaan yang terlalu tekstual atau sebaliknya terlalu liberal. Tawazun hadir sebagai metodologi yang menjaga keharmonisan antara pemahaman fikih, akidah, dan tasawuf serta penerapannya dalam kehidupan modern. Menurut Syafruddin tawazun adalah elemen penting dalam epistemologi Aswaja karena mampu mengintegrasikan dimensi rasional, spiritual, dan sosial dalam praksis keberagamaan (Syafruddin, 2020).

Keempat, nilai i'tidal (keadilan dan proporsionalitas) memberi arah agar umat Islam bersikap adil, tidak memaksakan kebenaran kepada orang lain, serta mengedepankan etika dalam berdakwah. Nilai ini sangat penting dalam konteks digital,

dimana penyebaran ujaran kebencian dan klaim kebenaran keagamaan sering memicu konflik. Mahfud menjelaskan bahwa i'tidal merupakan nilai etika sosial yang mendorong umat Islam untuk bersikap objektif dan bijak, terutama ketika berhadapan dengan perbedaan ideologi dan praktik keagamaan di masyarakat (Mahfud, 2021).

Internalisasi keempat nilai tersebut menjadi kunci dalam membentuk identitas keagamaan Generasi Z yang inklusif dan adaptif. Melalui pendidikan formal, pembinaan pesantren, organisasi keagamaan, hingga literasi digital, nilai-nilai Aswaja memberikan pedoman yang komprehensif untuk menghadapi disrupsi informasi. Penelitian Fauzan menunjukkan bahwa generasi muda yang memahami nilai-nilai Aswaja cenderung lebih toleran, terbuka terhadap dialog lintas agama, serta memiliki ketahanan lebih baik terhadap konten intoleran di internet (Fauzan, 2022). Dengan demikian, Aswaja tidak hanya menjadi kerangka teologis, tetapi juga menjadi etika digital yang membentuk karakter keberagamaan moderat dan damai di era modern.

C. Implementasi Strategi Nilai Ahlussunnah Wal Jama'ah untuk Generasi Z

Implementasi nilai-nilai Aswaja bagi Generasi Z tidak dapat hanya dilakukan melalui pendekatan konseptual, tetapi harus diwujudkan melalui strategi yang sistematis, adaptif, dan sesuai dengan karakter digital mereka. Generasi Z sebagai digital native memerlukan metode internalisasi yang relevan dengan gaya belajar visual, interaktif, dan berbasis teknologi. Karena itu, berbagai strategi berikut menjadi langkah konkret untuk menanamkan nilai tawassuth, tasamuh, tawazun, dan i'tidal dalam kehidupan mereka.

Pertama, pendidikan Aswaja melalui kurikulum moderasi beragama. Lembaga pendidikan memiliki peran vital dalam memperkenalkan nilai Aswaja secara konseptual dan aplikatif. Kurikulum moderasi beragama yang telah direkomendasikan oleh Kementerian Agama menjadi platform penting untuk membangun pemahaman teologis yang inklusif. Musfiqon menegaskan bahwa internalisasi moderasi beragama di sekolah dan kampus efektif dalam mencegah sikap intoleran karena peserta didik mendapatkan fondasi pemikiran yang sistematis dan metodologis (Musfiqon, 2021). Pendidikan Aswaja yang mengintegrasikan hadis, fikih, akidah, dan sejarah ulama pesantren akan membentuk pemahaman keberagamaan yang kuat sekaligus adaptif dengan realitas modern.

Kedua, literasi digital keagamaan sebagai tameng dari disinformasi. Generasi Z yang hidup dengan kecepatan informasi membutuhkan kemampuan literasi digital untuk memverifikasi sumber, mengidentifikasi hoaks, dan memahami otoritas keilmuan. Menurut Hobbs literasi digital merupakan kompetensi inti dalam menghadapi era post-truth, dimana kebenaran sering kali dikonstruksi melalui opini yang viral daripada data ilmiah (Hobbs, 2017). Penelitian Arifianto menunjukkan bahwa pembelajaran literasi digital keagamaan di kalangan pelajar secara signifikan menurunkan tingkat penerimaan mereka terhadap konten intoleran di media sosial (Arifianto, 2022). Dengan literasi

digital, nilai Aswaja dapat digunakan sebagai filter normatif dalam menilai konten keagamaan yang beredar.

Ketiga, kreativitas dakwah digital. Dakwah yang menarik, modern, dan relevan menjadi kebutuhan mendesak agar nilai Aswaja dapat diterima generasi muda. Konten edukatif berupa video pendek, animasi, podcast Islami, hingga desain grafis kreatif terbukti lebih efektif dalam menarik perhatian Gen Z daripada metode ceramah klasik. Sukmono menyatakan bahwa dakwah digital yang dikemas secara kreatif mampu memperkuat pemahaman moderasi beragama karena pesan yang disampaikan lebih persuasif dan mudah dipahami (Sukmono, 2020). Pendekatan ini memungkinkan nilai Aswaja hadir di ruang digital yang sebelumnya banyak dikuasai narasi ekstrem dan intoleran.

Keempat, keteladanan tokoh agama, guru, dan orang tua. Internalisasi nilai Aswaja tidak akan optimal tanpa role model yang menghadirkan perilaku moderat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Bandura dalam teori *social learning*, seseorang belajar melalui pengamatan terhadap figur yang dihormati (Bandura, 1986). Karena itu, keteladanan ustaz, dosen, kiai, dan orang tua menjadi faktor paling penting dalam menanamkan nilai toleransi, keseimbangan, serta keadilan dalam beragama. Keteladanan ini memperkuat integrasi antara teori dan praktik.

Kelima, kolaborasi lintas agama dan komunitas. Keterlibatan Generasi Z dalam kegiatan lintas agama, seperti dialog pemuda, kerja sosial, kampanye lingkungan, dan forum kebudayaan, memungkinkan mereka mengalami toleransi secara langsung. Putnam menjelaskan bahwa interaksi lintas kelompok secara rutin memperkuat *bridging social capital*, yaitu hubungan sosial yang membangun kepercayaan dan toleransi (Putnam, 2007). Nilai-nilai Aswaja seperti tasamuh dan i'tidal menjadi lebih bermakna ketika dipraktikkan dalam kehidupan sosial yang plural.

Dengan implementasi strategi tersebut, nilai-nilai Aswaja tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi benar-benar hadir dalam ruang digital dan sosial Generasi Z. Pendekatan ini menjadikan Aswaja sebagai sistem etika, paradigma berpikir, dan pedoman bermedia yang memperkuat identitas keberagaman yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

KESIMPULAN

Era digital membawa perubahan besar terhadap pola keberagaman Generasi Z. Derasnya arus data digital yang tidak terfilter, munculnya otoritas keagamaan instan, serta meningkatnya polarisasi dan ujaran kebencian berbasis agama telah menciptakan tantangan serius bagi perkembangan identitas religius mereka. Generasi Z membutuhkan pedoman teologis yang mampu mengarahkan mereka pada keberagaman yang inklusif, kritis, dan berorientasi pada kedamaian. Dalam konteks ini, Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) memberikan kerangka nilai yang relevan dan aplikatif untuk menjawab problem keberagaman di era digital.

Internalisasi nilai-nilai Aswaja yang meliputi tawassuth (moderat), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan i'tidal (keadilan) terbukti memainkan peran penting dalam membentuk karakter keagamaan Generasi Z. Melalui nilai tawassuth, generasi muda diarahkan untuk menghindari ekstremisme dan sikap berlebihan dalam beragama. Nilai tasamuh mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman keyakinan dan pendapat, sementara tawazun menuntun mereka memahami agama secara seimbang antara teks dan konteks. Nilai i'tidal menjadi landasan etika untuk bersikap adil dan bijak dalam berinteraksi di ruang publik digital. Keempat nilai tersebut menjadi filter moral yang efektif dalam menghadapi disinformasi, propaganda intoleran, dan dinamika keberagaman di media sosial.

Implementasi nilai-nilai Aswaja bagi Generasi Z perlu dilakukan melalui strategi yang terintegrasi dan adaptif. Pendidikan Aswaja di sekolah dan kampus, penguatan literasi digital keagamaan, kreativitas dakwah digital, keteladanan para pendidik dan tokoh agama, serta kolaborasi lintas agama menjadi langkah strategis yang esensial. Pendekatan ini memastikan bahwa nilai Aswaja tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mampu diamalkan secara nyata dalam kehidupan sosial dan digital mereka. Dengan demikian, nilai-nilai Aswaja dapat berfungsi sebagai pilar utama dalam membentuk generasi muda yang toleran, moderat, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan beragama dan berbangsa di tengah tantangan era disrupsi informasi.

REFERENSI

- Ali, M., & Zulkarnain, R. (2023). *Pendidikan Agama dan Akhlak Digital di Era Disrupsi Informasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Amin, K. (2020). *Moderasi Beragama dan Tantangan Radikalisme Digital*. Jakarta: Kemenag RI.
- Anwar, M. (2019). Moderasi dalam Tradisi Aswaja. *Jurnal Pemikiran Islam*, 14(2), 201–218.
- Arifianto, Y. (2022). Literasi Digital Keagamaan dan Moderasi Beragama Generasi Muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 22–40.
- Asrori, M. (2019). *Psikologi Musikbah dan Ujian Hidup dalam Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Aziz, A. (2021). *Sabar dan Keteguhan Hati dalam Perspektif Akhlak Islam*. Jakarta: Kencana.
- Bandura, A. (1986). *Landasan Sosial Pemikiran dan Tindakan: Sebuah Teori Kognitif Sosial*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall.
- Baumgartner, J., & Morris, J. (2019). *Misinformasi dan Hoaks Keagamaan dalam Masyarakat Digital*. New York: Routledge.
- Campbell, H. (2012). *Agama Digital: Memahami Praktik Keagamaan di Dunia Media Baru*. London: Routledge.
- Creswell, J. (2014). *Desain Penelitian: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Metode Campuran*. California: SAGE Publications.
- Fauzan, A. (2022). Internalisasi Nilai Aswaja dan Sikap Toleransi Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 55–72.
- Fukuyama, F. (2019). *Identity: The Demand for Dignity and the Politics of Resentment*. New York: Farrar, Straus & Giroux.
- Hidayat, A. (2021). Otoritas keagamaan dan kontestasi dakwah digital di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 185–200.
- Hobbs, R. (2017). *Berkreasi untuk Belajar: Pengantar Literasi Digital*. New York: Wiley.
- Kraidy, M. (2018). *The Naked Blogger: Media, Agama, dan Budaya Selebritas*. Oxford: Oxford University Press.
- Mahfud, C. (2021). Etika Keberagamaan dalam Perspektif Aswaja. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 9(2), 144–160.
- Marantika, M. (2024). *Pendidikan Islam dan Pengembangan Moral Generasi Z : Tantangan dan Solusi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Musfiqon, H. (2021). Implementasi Moderasi Beragama melalui Pendidikan Formal. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 115–130.
- Nadzir, M. (2022). Cyberbullying keagamaan dan konstruksi identitas intoleran. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 7(1), 44–60.
- Pratama, A., & Wibawa, D. (2020). Ustaz selebriti digital dan otoritas keagamaan maya. *Jurnal Sosiologi Agama*, 14(1), 1–15.
- Putnam, R. (2007). *Bowling Alone: Keruntuhan dan Kebangkitan Komunitas Amerika*. New York: Simon & Schuster.

- Rahmat, A. (2021). Tasamuh sebagai Pilar Moderasi Keagamaan. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 6(1), 77-93.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmono, R. (2020). Kreativitas Dakwah Digital untuk Generasi Milenial dan Z. *Jurnal Komunikasi Dan Dakwah*, 5(1), 88-102.
- Sunesti, Y., Zuryani, R., & Mulyana, D. (2021). Polarisasi ideologi keagamaan di kalangan generasi muda. *Jurnal Studia Islamika*, 28(3), 355-380.
- Syafruddin, H. (2020). Epistemologi Aswaja dan Relevansinya di Era Digital. *Jurnal Keislaman Kontemporer*, 8(3), 210-225.
- Syamsuddin, A. (2020). *Cinta Tanah Air dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Zada, A. (2022). *Moderasi Beragama dan Tantangan Radikalisme di Indonesia*. Jakarta: Grup Prenadamedia.